

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah Penyandang Cacat sesuai hasil Survei Pusdatin 2012 adalah 11.580.117 jiwa, yang terdiri dari tuna netra 3.474.035 jiwa, tuna daksa 3.010.830 jiwa, eks penderita penyakit kronis 1.518.012 jiwa, tuna grahita 1.389.614 jiwa, tuna rungu wicara 2.547.626 jiwa (<http://m.kompasiana.com/post/read/643235/2/kesetaraan-hak-pilih-untuk-penyandang-disabilitas-.html> diakses desember 2014). Pada tahun 2013, jumlah penyandang cacat di Indonesia berdasarkan data Depkes RI mencapai 4,8 persen dari populasi penduduk atau sekitar 6,7 juta jiwa. Apabila mengacu pada standar yang diterapkan organisasi kesehatan dunia PBB dengan persyaratan lebih ketat, jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 11,5 juta jiwa yang berarti jumlah penyandang cacat di Indonesia mengalami peningkatan.

Hal ini pun juga terjadi pada jumlah penderita tuna netra. Dari data terakhir yang diperoleh oleh Yayasan Mitra Netra saat ini, penderita tuna netra di Indonesia diperkirakan berjumlah 3,5 juta. Jumlah tersebut merepresentasikan 1 persen dari jumlah penduduk 240 juta (<http://m.kompasiana.com/post/read/643235/2/kesetaraan-hak-pilih-untuk-penyandang-disabilitas-.html> diakses desember 2014), yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan baik itu tidak bisa melihat sama sekali (*Total Blind*) ataupun karena daya penglihatan yang rendah (*Low Vision*).

Tuna netra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pendidikan khusus (KBBI, 1989). Pendidikan luar biasa adalah bagian dari pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental dan kelainan perilaku. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Jawa Barat (Depdiknas Jabar) Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa (PLB), tujuan penyelenggaraan pendidikan luar biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (<http://www.plbjabar.com/old/?inc=tentang&id=3> diakses pada tanggal 10 October 2010).

Dengan adanya lembaga pendidikan khusus untuk tuna netra, kini anak tuna netra dapat menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Situasi dan aktivitas di sekolah bagi anak tuna netra yang hanya beberapa jam dalam sehari, sesungguhnya menggantikan posisi keluarga. Peran orang tua diganti oleh bapak/ibu guru, peran saudara diganti oleh teman-teman. Hal tersebut sesungguhnya penting dilakukan oleh setiap anak tuna netra sebagai latihan untuk hidup di dalam masyarakat luas (Mangunsong Frieda, 1998).

Pendidikan luar biasa diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB). Pendidikan untuk penyandang tuna netra adalah SLB-A. Di Bandung terdapat SLB-A Negeri untuk tingkat pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan data tahun 2012, SLB-A tersebut memiliki siswa sebanyak 95 orang dengan pembagian tingkat TK sebanyak enam orang, SD 34 orang, SMP 26 orang, dan SMA sebanyak 31 orang. Penelitian ini lebih ditujukan pada jenjang pendidikan SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru SMA, sekolah menuntut siswa yang sudah berada dalam jenjang pendidikan SMA sudah dapat membaca dan membuat huruf *Braille* dengan lancar, sudah dapat berorientasi mobilitas dengan baik, dan melakukan ADL (*activity daily living*) secara mandiri karena hal tersebut sudah dipelajari di tingkat SMP. Dari segi perkembangan, siswa yang sudah berada di jenjang pendidikan SMA pun harus sudah mulai mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja (Santrock, 2004). Dari 95 siswa SLB-A "X" Bandung, sebanyak 60% di antaranya tinggal jauh dari orangtuanya, sehingga mereka harus belajar mengenai orientasi mobilitas terlebih dahulu yang umumnya sudah dipelajari di tingkat SMP.

Umumnya mereka yang berasal dari luar kota memilih tinggal di asrama yang disediakan oleh pemerintah. Siswa yang berasal dari luar kota dan memilih bersekolah di SLB-A "X" berarti harus meninggalkan keluarga dan teman-temannya. Mereka harus mulai mencoba hidup seorang diri di daerah yang belum familiar dan berbeda dibanding daerah asalnya. Mereka yang selama ini tinggal

bersama keluarganya dan kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi oleh keluarganya, kini harus tinggal sendiri di daerah yang masih asing. Selain itu mereka harus menyiapkan diri untuk memulai menjalin relasi yang baru serta menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Lain halnya dengan siswa tuna netra yang masih tinggal dengan orangtuanya di Bandung. Mereka sangat bergantung kepada orangtuanya, yaitu dalam hal membacakan buku bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang, sebanyak tiga orang mengalami kesulitan bertemu dengan orangtuanya karena orangtuanya sibuk dan jarang memiliki waktu untuk membacakan buku untuk mereka dan dua orang lainnya tidak mengalami kesulitan bertemu dengan orangtuanya namun orangtuanya maupun keluarga lainnya enggan membacakan buku untuk mereka.

Selain itu untuk siswa yang tinggal jauh dari orangtuanya muncul juga perasaan tidak nyaman karena berada di lingkungan baru. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki membuat anak tuna netra merasa terisolasi dari orang-orang normal, atau dapat menimbulkan perasaan minder, bimbang, ragu, tidak percaya diri, jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya. Mereka cenderung menarik diri jika ada yang ingin berkenalan dengannya, mudah curiga, takut, dan sebagainya (Yunda Megawati, 2002). Hal ini juga dirasakan oleh siswa SLB-A "X" Bandung, empat orang siswa dari 10 orang menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain dikarenakan kurang percaya diri dan perasaan takut ditolak, tiga orang menyatakan bahwa mereka mudah curiga dan merasa cemas jika ada orang yang mendekati dirinya dikarenakan pernah memiliki pengalaman buruk, yaitu mengalami pelecehan

seksual (diraba bagian tubuhnya), dan tiga orang lainnya menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan berada di lingkungan baru karena selama ini mereka merasa mudah untuk bergaul dengan teman-temannya baik dengan sesama tuna netra maupun orang awas.

Kemampuan yang penting untuk menyesuaikan diri bagi tuna netra adalah mobilitasnya, yaitu kemampuan mereka dalam bergerak di dalam lingkungannya (Gurth & Hill 1992). Mereka harus mengingat letak-letak bangunan lain, seperti bangunan sekolah, bangunan asrama, ruang komputer, ruang kesenian, gedung pertemuan dan perpustakaan *Braille*. Berdasarkan wawancara dengan 10 orang siswa, SLB-A "X" Bandung, semuanya mengalami kesulitan dalam berorientasi dengan lingkungannya karena harus menghafal jalan dari asrama ke sekolah dan letak setiap objek.

Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan salah seorang guru di SLB-A "X" Bandung, diketahui bahwa masalah yang sering dialami oleh siswa adalah sulit untuk mengendalikan emosi misalnya mudah marah, tersinggung sehingga guru banyak menemukan siswa bertengkar dengan temannya. Siswa juga terkadang mengalami bentuk kekerasan yang diterima dari orangtua, teman maupun guru. Bentuk kekerasan yang diterima yaitu pemukulan, makian dengan kata-kata kasar maupun penelantaran ekonomi (tidak dibiayai oleh orangtua).

Hal lain yang dialami oleh siswa tuna netra adalah kesulitan belajar. Dari 10 siswa yang diwawancarai sebanyak empat siswa mengalami masalah dalam menangkap pelajaran dikarenakan keterbatasan buku-buku *Braille* yang dimiliki

sekolah, dan 6 orang lainnya merasa bahwa mereka lebih suka belajar dengan alat peraga sehingga lebih mudah untuk memahami pelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi. Fasilitas internet juga sangat dibutuhkan oleh para siswa, namun tidak banyak orang tua yang memiliki fasilitas internet di rumah dan di asrama pun tidak disediakan fasilitas komputer dan internet. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru, mereka juga menghayati minimnya alat peraga yang ada di sekolah, sehingga mereka terkadang harus membuat sendiri seadanya ataupun memberikan bahan pelajaran tanpa alat peraga.

Selain itu, adanya label negatif dari lingkungan keluarga seperti dianggap aib dan membuat malu keluarga dan dari tetangga seperti ejekan dan menganggap perilaku mereka aneh membuat siswa memandang dirinya rendah. Mereka sering mendapat perlakuan tidak adil, terutama jika mereka berada di luar asrama, sekolah maupun rumahnya, misalnya tidak ada yang mau duduk berdekatan dengan mereka ketika di angkot. Hal seperti itu membuat siswa menjadi tertekan, sehingga siswa tersebut membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri agar tetap dapat menjalankan hidupnya di tengah tekanan yang dihadapinya, yang disebut *Resiliency*. *Resiliency* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun berada di tengah situasi yang menekan atau banyaknya halangan dan rintangan (Benard, 1991).

Resiliency terdiri dari empat aspek, yaitu *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose and Bright Future* (Benard, 2004). Menurut Benard, *Social Competence* merupakan kemampuan sosial yang

mencakup karakteristik, keterampilan dan sikap yang amat penting untuk membentuk hubungan dan keterkaitan positif dengan orang lain dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa SLB-A “X” Bandung, empat orang di antaranya dapat menjalin relasi sosial dengan siswa lainnya maupun dengan para guru. Mereka tetap dapat menjalin komunikasi dengan keluarganya. Mereka juga mengerti bagaimana perasaan keluarganya, sehingga mereka memaklumi bila keluarga tidak mengunjungi mereka selama berada di SLB-A “X” Bandung. Sebanyak enam orang lainnya mengalami kesulitan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain, khususnya pada awal mereka masuk ke lingkungan baru, mereka cenderung menyendiri atau hanya berkomunikasi dengan beberapa orang saja.

Problem Solving Skills meliputi beragam kemampuan, mulai dari perencanaan dan fleksibilitas sampai kreatif (*resourcefulness*), berpikir kritis, dan memperoleh *insight* (Benard, 2004). Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa SLB-A “X” Bandung, tiga orang di antaranya dapat membuat rencana tindakan untuk menyelesaikan masalahnya, seperti berusaha mengingat letak-letak bangunan di sekitar mereka, mau terbuka dengan orang lain, dan menahan emosi. Selain itu mereka juga dapat mencari solusi dan dukungan dari teman atau keluarganya dalam menghadapi masalah. Sebanyak tujuh orang lainnya hanya bisa pasrah dengan keadaannya tanpa membuat rencana tindakan untuk menyelesaikan masalahnya, mereka bahkan merasa bahwa mereka tidak akan diterima kembali oleh keluarganya.

Autonomy merupakan kemampuan untuk bertindak secara independen dan memiliki *sense of control* atas lingkungannya (Benard, 2004). Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa SLB-A “X” Bandung, sebanyak lima siswa memutuskan sendiri untuk bersekolah di SLB-A “X” Bandung tanpa campur tangan orang tuanya. Sebanyak satu siswa memutuskan untuk pindah ke Bandung karena mendapat tawaran dari dinas sosial untuk bersekolah di SLB-A “X” Bandung. Sebanyak empat siswa lainnya bersekolah di SLB-A “X” Bandung karena disuruh oleh orang tuanya. Selain itu dalam hal belajar sebanyak enam siswa membutuhkan orang lain (*reader*) untuk membacakan buku untuknya dan sebanyak empat siswa merasa cukup dengan belajar dari catatannya saja dan tidak membutuhkan orang lain untuk membantunya.

Menurut Benard, *Sense of Purpose and Bright Future* merupakan perasaan mendalam bahwa hidupnya mempunyai arti dan akan mendapatkan tempat di alam semesta (*universe*). Sebanyak delapan orang yakin bahwa mereka telah mendapat kesempatan dari Tuhan, merasa bahwa hidupnya memiliki arti di dunia ini dan menjadi berguna bagi orang lain meskipun mereka memiliki kekurangan. Mereka yakin dapat berguna dengan bekal keterampilan yang diperolehnya di sekolah. Dua orang lainnya merasa bahwa dirinya tidak memiliki arti di dunia ini sehingga ia memandang dirinya tidak berguna bagi masyarakat meskipun memiliki bekal keterampilan yang diperoleh di sekolah.

Dari fakta-fakta di atas dapat dilihat bahwa siswa tuna netra membutuhkan perjuangan besar untuk melanjutkan kehidupannya dan merencanakan masa depannya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara tampak sebagian besar siswa

masih menunjukkan *Resiliency* yang rendah padahal pihak sekolah menginginkan siswanya menjadi pribadi yang terampil, cerdas, kreatif dan mandiri sesuai dengan visi dan misi sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui derajat *Resiliency* pada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran *Resiliency* pada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang tinggi rendahnya *Resiliency* pada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai *Resiliency* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan masukan bagi ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan mengenai *Resiliency* pada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Kota Bandung.
- b. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Resiliency*, khususnya pada siswa tuna netra.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para siswa tuna netra khususnya di SMULB “X” kota Bandung mengenai *Resiliency* untuk menjadi masukan dalam membantu individu agar dapat mengoptimalkan potensi dalam dirinya baik secara akademis maupun non akademis.
- b. Memberikan informasi kepada para guru siswa tuna netra mengenai *Resiliency*, dengan harapan mereka dapat membuat program-program untuk meningkatkan aspek-aspek *Resiliency* agar tujuan sekolah dapat tercapai.

1.5 Kerangka Pikir

Menurut Santrock (2004), remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Tahapan remaja adalah tahapan di mana perubahan sangat banyak terjadi, mulai dari perubahan secara biologis, kognitif, dan

sosioemosional. Dalam tahapan perkembangan remaja yang harus dilalui oleh masing-masing individu, ada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, seperti mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, menerima keadaan fisiknya dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja. Masa remaja juga merupakan masa yang penting dalam pencapaian prestasi. Sama seperti remaja pada umumnya, siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung juga menghadapi tekanan sosial dan akademis yang mendorong mereka kepada peran dan tanggung jawab yang harus mereka lakukan.

Tekanan sosial yang dialami siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung yaitu sering mendapat perlakuan buruk dari masyarakat sekitarnya. Mereka sering diperlakukan tidak adil, tak jarang juga mereka kerap mengalami bentuk kekerasan, berupa pemukulan, makian dengan kata kasar maupun penelantaran ekonomi yang dilakukan oleh orang tua, teman, maupun guru. Selain itu label negatif yang diberikan oleh lingkungan seringkali membuat siswa tuna netra merasa stres dan memandang dirinya rendah. Mereka sering menganggap dirinya tidak berguna dan tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.

Tidak hanya itu, dalam bidang akademis pun siswa tuna netra SMULB-A “X” Bandung mengalami kesulitan terutama dalam hal menangkap pelajaran, ini dikarenakan minimnya fasilitas yang ada disekolah seperti buku-buku Braille, fasilitas internet, maupun alat peraga. Siswa dituntut untuk mengerti setiap pelajaran dan sekolah juga mempunyai standar nilai sendiri meskipun lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum. Selain itu sesuai dengan tugas perkembangan siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung juga harus

mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja sedangkan tidak banyak lahan pekerjaan untuk orang tuna netra. Banyaknya tuntutan yang harus dipikul oleh siswa tuna netra di SMULB-A "X" Bandung membuat mereka merasa tertekan. Segala keadaan di atas dapat menyebabkan siswa tuna netra di SMULB-A "X" mengalami situasi yang menekan yang disebut *adversity*. Kapasitas dalam diri seseorang untuk beradaptasi terhadap situasi yang menekan dirinya disebut *Resiliency*. Menurut Benard (2004), *Resiliency* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyaknya halangan dan rintangan. *Resiliency* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar mencari elemen positif dari lingkungan untuk membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya walaupun berada dalam kondisi hidup tertekan baik secara eksternal maupun internal (Handerson dan Milstein, dalam Benard, 2004).

Resiliency memiliki empat aspek, yaitu *Social Competence*, *Problem Solving*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose*. *Social Competence*, merupakan kemampuan sosial yang mencakup karakteristik, keterampilan dan sikap yang amat penting untuk membentuk hubungan dan keterkaitan positif terhadap orang lain dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain (Benard, 2004). Para siswa tuna netra dengan *Social Competence* yang tinggi mampu bersikap ramah dan terbuka terhadap lingkungannya yang dapat menimbulkan penerimaan dan respon positif dari lingkungan, dapat menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain, dapat memahami perasaan orang lain sesuai dengan apa yang dirasakan oleh

orang tersebut serta peduli terhadap perasaan dan perspektif orang lain, dan mau membantu merawat dan mendahulukan orang lain, serta memaafkan dirinya sendiri maupun kesalahan orang lain. *Problem Solving Skills*, dibangun oleh beberapa kemampuan, mulai dari perencanaan dan fleksibilitas sampai kreatif (*resourcefulness*), berpikir kritis, dan memperoleh *insight* (Benard, 2004). Siswa tuna netra dengan *Problem Solving Skills* yang tinggi mampu mengontrol dan memiliki harapan untuk masa depan mereka, berpikir positif dan memikirkan bagaimana hasil yang akan terjadi di masa depan, dapat mencari dan mencoba alternatif solusi yang terbaik untuk memecahkan masalahnya, dapat mencari bantuan dan dukungan dari lingkungan khususnya keluarga, sekolah dan komunitasnya ketika menghadapi masalah, serta memahami permasalahan yang dialaminya dan memikirkan segala kemungkinan dan konsekuensi untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Menurut Benard, *Autonomy* melibatkan kemampuan untuk bertindak secara independen dan memiliki *sense of control* atas lingkungannya. Para siswa tuna netra dengan *Autonomy* yang tinggi mampu memandang dirinya positif serta memiliki tujuan dalam hidup, memiliki *personal power* untuk mengerti dan mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sendiri serta mampu termotivasi dalam mengarahkan perhatian dan usaha untuk mencapai tujuan yang menantang, yakin atas kemampuan dirinya dan menghayati dirinya memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dapat membatasi diri terhadap pengaruh buruk orang tua, sekolah dan komunitasnya dan menolak pernyataan yang merendahkan dirinya, menyadari pikiran, perasaan, dan

kebutuhan yang ada dalam dirinya dengan objektif serta peka terhadap situasi tertentu, dapat menciptakan suasana kesedihan dan kemarahan menjadi gelak tawa serta mampu menghibur orang lain ditengah masalah yang dihadapinya. Terakhir adalah *Sense of Purpose*, merupakan perasaan mendalam bahwa hidup kita itu punya arti dan bahwa kita mendapat tempat di alam semesta (*universe*) (Benard, 2004). Siswa tuna netra dengan *Sense of Purpose* yang tinggi mampu merencanakan studinya, memiliki tujuan, memiliki keinginan untuk berprestasi dan aspirasi untuk menjalani pendidikan yang lebih baik, dapat menemukan minat, menggunakan kreativitasnya, serta mengembangkan ide-ide yang dimilikinya ke arah yang lebih positif, memiliki sikap optimis dan harapan akan kehidupan masa depan yang lebih baik, serta mendapat manfaat dari kerohanian dan iman yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan hidupnya.

Derajat *Resiliency* yang dimiliki oleh siswa tuna netra berbeda-beda, terkait dengan adanya faktor yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan *Resiliency* yang disebut dengan *Protective Factor*. *Protective Factor* diperlukan sebagai kekuatan untuk meningkatkan perkembangan positif dan *output* yang berhasil, meliputi *Caring Relationships*, *High Expectation*, dan *Oppotunities to Participate and Contribute* yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.

Caring Relationships merupakan dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. *Caring Relationships* dikarakteristikan sebagai dasar penghargaan yang positif. *High Expectation* merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat pada individu. *Oppotunities to Participate and Contribute* merupakan kesempatan yang diberikan kepada individu untuk

menghadapi, menantang, dan tertarik mengikuti suatu kegiatan juga melatih kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Benard, 1991).

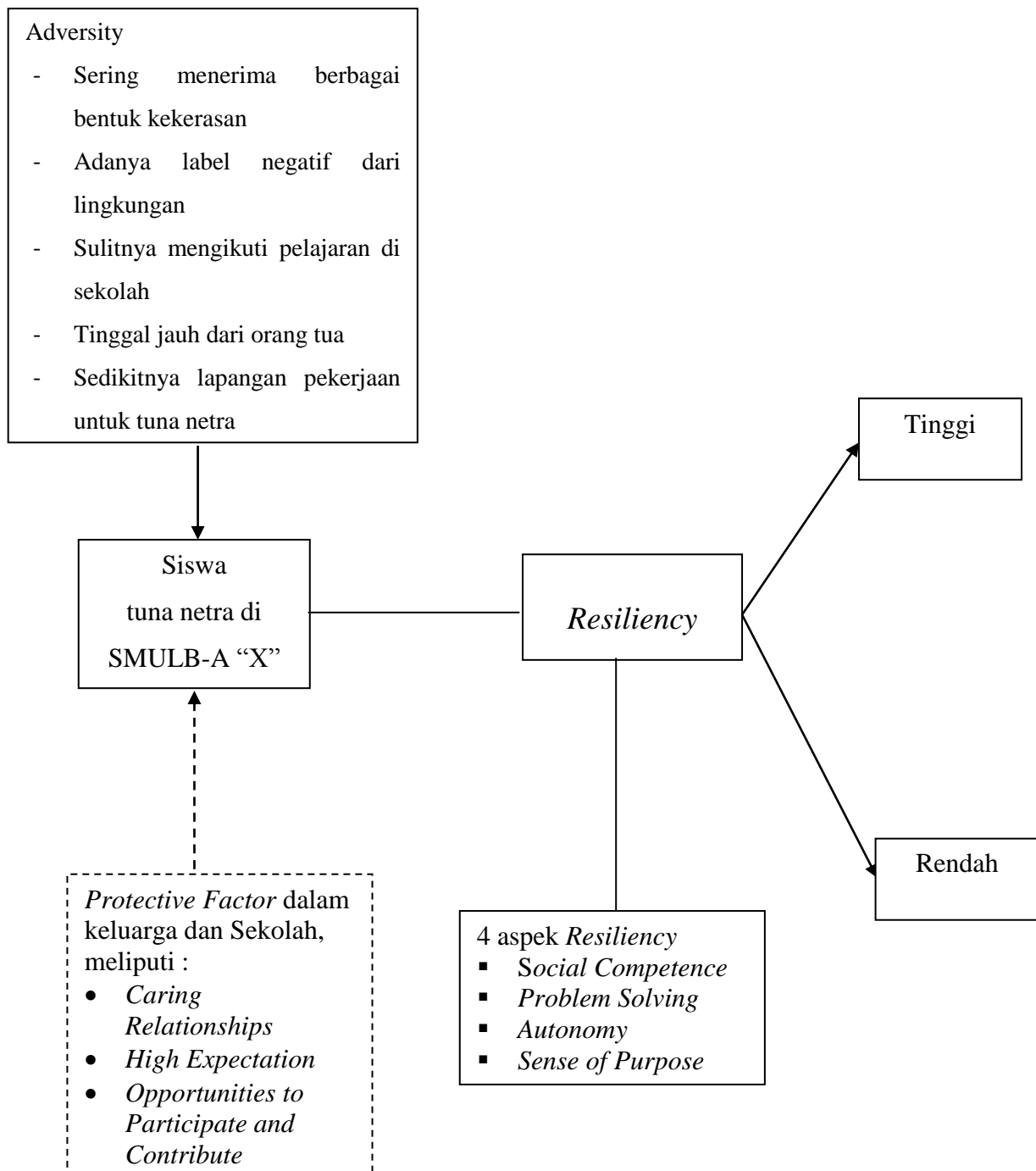
Caring Relationships dalam keluarga ditunjukkan dengan adanya kedekatan antara orang tua dan saudara dengan siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung dengan pemberian dukungan, kepedulian, dan saling mengkomunikasikan yang terjadi sehari-hari. Adanya *High Expectation* dalam keluarga dapat ditunjukkan dengan memberikan harapan dan kepercayaan kepada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan maupun kegiatan lain yang hendak diikutinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. *Opportunities to Participate and Contribute* dalam keluarga ditunjukkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahannya seorang diri.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mendukung siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung untuk dapat *resilience*. *Caring Relationships* di sekolah dapat ditunjukkan dengan mengajarkan siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung memahami berbagai aturan dan disiplin yang berlaku di masyarakat serta mengajarkan cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya *High Expectation* di sekolah ditunjukkan dengan memberikan harapan kepada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung untuk mendapatkan prestasi yang baik dengan cara memberikan proses pendidikan yang bermutu sesuai dengan misi sekolah. *Opportunities to Participate and Contribute* di sekolah ditunjukkan

dengan memberikan kesempatan bagi siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Siswa tuna netra yang memiliki *Resiliency* tinggi akan mampu meregulasi emosi dengan baik, mampu mencari jalan keluar bagi masalahnya, mampu berpikir positif terhadap persepsi lingkungan tentang diri mereka, mampu memotivasi diri dan berusaha untuk mencapai tujuan dan tidak putus asa ketika mengalami kegagalan. Siswa tuna netra yang memiliki *Resiliency* rendah akan sulit untuk meregulasi emosi yang dirasakannya, tidak mau mencoba untuk melakukan sesuatu yang baru, memandang negatif tentang diri mereka, tidak dapat memotivasi diri untuk mencapai tujuan, dan mudah putus asa ketika mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) Siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung menghadapi situasi yang menekan (*adversity*) seperti sering menerima berbagai bentuk kekerasan, adanya label negatif dari lingkungan, sulitnya mengikuti pelajaran di sekolah, tinggal jauh dari orang tua dan sedikitnya lapangan pekerjaan untuk tuna netra.
- 2) Kemampuan *Resiliency* siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung dapat diukur melalui *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy* dan *Sense of Purpose*.
- 3) Kemampuan *Resiliency* pada siswa tuna netra di SMULB-A “X” Bandung dipengaruhi oleh *Protective Factor* yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah meliputi *Caring Relationships*, *High Expectations*, dan *Opportunities to Participate and Contribute*.